

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU DI SMA ST. MARIA MEDAN

Regina Sipayung

Surel: frederika_sip@yahoo.co.id

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah semakin menurunnya siswa-siswi pendaftar yang masuk ke sekolah SMA St Maria Medan. Kurangnya keterbukaan dan kreativitas kepala sekolah dan guru-guru terhadap perkembangan zaman dengan tuntutan pendidikan yang terus berubah sesuai zaman yang terus berkembang. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas para guru. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara dengan kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan berjumlah 30 orang. Data analisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh keterbukaan kepala sekolah dan para guru untuk meningkatkan kreativitas para guru dan mempunyai pengaruh positif terhadap kreativitas yaitu kepala sekolah 0,538 cukup kuat dan guru 0,951 sangat kuat.

Kata Kunci: Gaya kepemimpinan, Keterbukaan Kepala Sekolah dan Guru, Kreativitas.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang resmi dalam mengembangkan masyarakat suatu negara dan bangsa. Hampir tidak ada orang yang tidak ingin duduk di bangku sekolah. Salah satu ukuran keberhasilan suatu sekolah adalah jumlah pendaftar baru siswa/siswinya yang setiap tahun semakin meningkat dan mampu bersaing dengan sekolah sederajat lainnya. Kurangnya komunikasi antar kepala sekolah dan guru nampaknya menjadi salah satu menjadi penyebab utama sehingga para guru kurang kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Diperlukan keterbukaan kepala sekolah dan guru terhadap kreativitas seluruh komunitas sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh penting dalam

mengembangkan kreativitas para guru. Berdasarkan wawancara awal dengan para guru terungkap bahwa kurangnya keterbukaan antara kepala sekolah dan para guru dan adanya pembagian tugas yang kurang merata. Kurangnya dialog dalam pembagian tugas, sehingga tugas dilaksanakan tidak dengan sepenuh hati. Faktor lainnya adalah kurangnya kepedulian satu dengan yang lain, kepala sekolah dan para guru bekerja bukan sebagai tim. Kegiatan ekstrakurikuler seolah-olah hanya tugas pembina osis. Bertitik tolak penjelasan di atas kiranya diperlukan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi, kepemimpinan transformasional atau *servant leader* sehingga adanya keterbukaan kepala sekolah dengan guru. Keterbukaan ini memungkinkan adanya komunikasi

yang baik di komunitas sekolah tersebut. Kondusi ini dibutuhkan agar para guru dan semua anggota komunitas sekolah merasa nyaman dalam melakukan tugas mereka masing-masing dan juga mampu bekerja sebagai tim.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah sekolah SMA St Maria Medan di jalan Palang Merah 15 Medan-Maimun – Sumatera Utara 20131 pada bulan Mei 2010. Penelitian ini adalah penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh keterbukaan Kepala Sekolah terhadap Performa Kreativitas? Apakah ada Pengaruh keterbukaan Guru terhadap Performa Kreativitas? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan performa kreativitas guru di SMA St Maria Medan. Populasi penelitian adalah kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah SMA St Maria Medan TA 2010/2011. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah: Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah Kreativitas para Guru.

Rancangan penelitian ini adalah diawali dengan wawancara dengan kepala sekolah, para guru dan seluruh tenaga kependidikan. Selanjutnya menyebarkan kuesioner

yang sudah divalidasi sejumlah 14 (empat belas) pernyataan/pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan metode regresi linear sederhana, nilai signifikansinya $< 5\%$.

a. Keterbukaan Kepala Sekolah pada pengalaman terhadap Performa Kreativitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara keterbukaan kepala sekolah dengan performa kreativitas. Hasil uji korelasi yaitu 0.538, cukup kuat (Sudijono, 2008). Namun demikian, harus diakui juga bahwa performa kreativitas tidak ditentukan semata-mata (secara dominan) hanya oleh keterbukaan kepala sekolah pada pengalaman sehingga tidak heran jika hasil uji korelasi menghasilkan angka yang berada pada level cukup kuat dan bukan level sangat kuat. Hipotesis yang menduga ada hubungan positif dan signifikan antara keterbukaan kepala sekolah pada pengalaman dengan performa kreativitas yang mereka miliki juga dibenarkan dalam penelitian ini. Ini berarti bahwa semakin seorang kepala sekolah terbuka pada pengalaman maka akan semakin tinggi pulalah performa kreativitas yang dimiliki/ditunjukkan oleh kepala sekolah tersebut. Hasil penelitian ini

memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Williams (2004). Mengingat fungsinya sebagai leader, seorang kepala sekolah yang memiliki performa kreativitas tinggi tentu sangat dibutuhkan oleh sebuah sekolah. Orang yang berada dalam suasana hati yang nyaman, suasana yang baik, lebih kreatif dibandingkan dengan orang-orang yang berada dalam suasana hati yang buruk. Kepala sekolah yang mampu menciptakan iklim yang nyaman bagi seluruh komunitas sekolah, mendorong tumbuhnya kreativitas dan ide-ide baru. Williams (2004) juga dengan tegas mengatakan bahwa keterbukaan pada pengalaman memiliki hubungan positif dan signifikan dengan performa kreativitas seseorang dalam suatu organisasi.

- b. Interpretasi keterbukaan guru pada pengalaman baru dengan performa kreativitas mereka. Dalam penelitian ini, pembenaran hipotesis yang menyatakan bahwa ada keterkaitan yang positif dan signifikan antara keterbukaan guru pada pengalaman baru dengan performa kreativitas mereka. Hasil uji korelasi menunjukkan 0,951 adalah korelasi yang sangat kuat. Maka benarlah bahwa keterkaitan antara keterbukaan guru pada pengalaman baru dengan performa kreativitas yang

mereka tunjukkan dalam sekolah tersebut adalah sangat kuat. Hasil ini mendukung apa yang dikatakan oleh Williams (2004) dalam penelitiannya, hubungan positif dan signifikan antara keterbukaan pada pengalaman dengan performa kreativitas. Lebih lanjut, mengutip pendapat George and Zou (2001), Williams (2004) mengatakan bahwa keterbukaan pada pengalaman adalah suatu ciri yang dikaitkan dengan performa kreativitas individual dalam suatu organisasi. Guru sebagai pelaksana (*organizer*) harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, (Syamsudin, 2003). Di sekolah dalam guru berinteraksi dengan siswa, guru diharapkan mampu untuk berinovasi, menggunakan metode yang bervariasi dan merangsang siswa untuk berpikir dan menemukan arti belajar untuk mereka. Pembelajaran yang aplikatif mampu merangsang berpikir siswa sehingga mereka sendiri mau dan ingin untuk belajar. Seorang guru yang terlibat aktif secara langsung dengan siswa merupakan orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi suatu hal yang baik. Guru adalah sebagai *catalytic agent*, (Surya, 1997). Guru yang kreatif adalah seorang yang proaktif

dalam mencari informasi baru tentang apa yang ingin diajarkan kepada siswanya. Keterbukaan pada pengalaman di tengah perkembangan dunia yang sedemikian cepat mau tidak mau memaksa seorang guru untuk mengambil sikap proaktif, misalnya membaca beberapa buku sebagai buku referensi atau mengikuti seminar pendidikan. Seorang psikolog humanistik Carl Rogers (1961) mengatakan bahwa salah satu ciri yang dimiliki oleh *Fully-functioning person* adalah kreativitas yang dimiliki orang tersebut. Hipotesis tersebut menyimpulkan bahwa seorang kepala sekolah dan guru atau yang terbuka pada pengalaman baru dengan sendirinya akan dibawa pada suatu sikap yang toleran terhadap aneka pemikiran yang ada dan melingkupi dirinya. Sikap toleran ini bukan sikap toleran pasif melainkan sikap toleran aktif. Sikap toleran pasif adalah sikap yang tidak menentang keragaman pemikiran yang ada tetapi mengabaikannya dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan. Sebaliknya, sikap toleran aktif adalah sikap yang mendengarkan aneka pemikiran yang ada dan melingkupi dirinya serta menyerap aneka pemikiran tersebut secara kritis dan mempergunakannya sebagai bagian tak terpisahkan dari suatu proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian pada bagian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Williams (2004). Bahkan, jauh sebelum Williams mengungkapkan teorinya, sudah ada tokoh-tokoh lain yang mengungkapkan teori yang kurang lebih sama. Salah satu teori yang cukup lama bertahan dan masih terus dipakai dan menjadi acuan sampai hari ini adalah teori belajar yang diawali oleh Carl Roger (1902-1987). Menurut Roger ada tiga aspek yang menentukan kreativitas seseorang. Ke-tiga faktor itu adalah: Keterbukaan kepada pengalaman, kemampuan untuk memberikan penilaian secara internal sesuai dengan lokus pribadinya, dan kemampuan untuk secara spontan bereksplorasi bermain dengan elemen-elemen dan konsep-konsep. Pribadi yang kreatif selalu terbuka pada hal-hal baru, menyerap hal-hal baru itu dan mengkonfrontirnya dengan pemahaman atau konsep yang selama ini ia miliki. Konfrontasi pengalaman-pengalaman baru dengan konsep-konsep lama yang sudah dimiliki pada diri pribadi yang kreatif sesungguhnya merupakan suatu proses yang akan menghasilkan hal-hal baru.

Pembahasan

Dari wawancara penulis dengan beberapa guru di SMA St.

Maria Medan memang terungkap juga indikasi yang dapat melemahkan korelasi antara keduanya. Salah seorang guru mengatakan, “*Yang penting, saya menjalankan tugas dan apa yang diminta, dengan baik. Kita kan berusaha sebaik mungkin melaksanakan peraturan, nanti kalau kita melanggar gimana?*”. Penulis menyimpulkan hal ini yang membuat mereka kurang berani bertindak keluar dari aturan yang ada, sehingga menutup kemungkinan untuk berpikir kreatif. Mereka tampak takut ditolak oleh kepala sekolah.

Jika apa yang diungkapkan oleh guru tersebut mewakili jawaban rata-rata guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut maka salah satu kemungkinan yang membuat mandegnya kreativitas justru terletak pada faktor disposisi batin dan komunikasi di antara anggota komunitas sekolah. Bisa jadi, sikap anti egalitarianisme secara tidak sadar telah merasuk ke segenap komunitas sekolah. Anggota komunitas sekolah tidak berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Anggota sekolah telah terbagi-mungkin secara tidak sadar- pada kelas-kelas; ada kelas senior, ada kelas junior, ada kelas anggota dengan jabatan fungsional khusus, ada kelas anggota komunitas / guru biasa, dan seterusnya. Jika ini benar maka pertama-tama haruslah diterobos sekat-sekat tersebut sehingga masing-masing anggota komunitas sekolah, pada posisi dan tanggungjawabnya masing-masing

dapat tetap berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Upaya ini mau tidak mau harus dimulai dari pucuk pimpinan harian sekolah yaitu kepala sekolah sendiri. Kepala sekolah harus mulai membuka diri dengan cara berpikir yang beragam dan menerapkan gaya kepemimpinan yang paling sesuai untuk merintis upaya transformasi dari segenap anggota komunitas sekolah lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan data penelitian yang diperoleh terhadap pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru adalah:

- a. Keterbukaan Kepala Sekolah pada pengalaman terhadap Performa Kreativitas.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan kuat pengaruh keterbukaan kepala sekolah dengan performa kreativitas guru, kepala sekolah yang mampu menciptakan kondisi yang nyaman semakin guru semakin kreatif.
- c. Terdapat hubungan yang sangat kuat jika seorang guru terbuka dengan pengalaman baru semakin mampu untuk memunculkan hal-hal baru sehingga proses pembelajaran pun semakin bervariasi.
- d. Seorang kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan sebuah sekolah harus berani dan bisa berubah dari diri sendiri termasuk dengan gaya kepemimpinan menempatkan diri bukan sebagai

orang yang dilayani akan tetapi sebagai pelayan (*servant leadership*).

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2003. *Undang- Undang Republik Indonesia, no 20 tahun 2003, tentang: Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Stoner, James A. F. 1982. "Management" ed ke 6, Richard D, Irwin Homewood, Illionis.
- Gibson, dkk. 2009. *Organizations: Behaviour, Structure, Processes*, McGraw- Hill International Edition.
- Hater dan Bass. 1988. *Superiors' Evaluation and Subordinates' Perceptios of Transformational and Transactional Leadership*. New York, USA: Bringhampton University.
- Lembaga Biblika Indonesia. 2004. *Alkitab*. Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rogers, Carl. 1961. *On becoming a Person: A Therapist's view of Psychotherapy*. London: Constable.
- Sudiarja, A (Ed). 2006. *Kumpulan Karya lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudijono. 2008. *Statistik Nonparametris: Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. 1997. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. IKIP. Bandung: PBB.
- Stoner, J. A. F. 1982. *Management*, edisi ke 2. London: Prentice Hall Internasional Inc
- Usman, U. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Wiyono, B, B. 2000. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Semangat Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas Jabatan di Sekolah Dasar. (abstrak) Ilmu Pendidikan: Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan. Universitas Negeri Malang*.